

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 742/PBI

LAPORAN PENELITIAN FUNDAMENTAL



**ANALISIS KEKERASAN EMOSIONAL
TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK
DALAM KARYA SASTRA POPULER**

TIM PENGUSUL

Ketua : Arilia Triyoga, S.S., M. Pd. B.I
Anggota : Nur Rifai Akhsan, M.Ed.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
NOVEMBER 2019**

**PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
NOMOR KONTRAK :
PF-054/SP3/LPPM-UAD/IV/2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN FUNDAMENTAL
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

Judul Penelitian : Analisis Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak-anak dalam Karya Sastra Populer

Rumpun Ilmu* : Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Inggris (742)

Butir RIP** : Language and Culture (6.02)

TSE Penelitian *** : Humanities (21.02)

Kategori Penelitian : Reguler

Jenis Penelitian : Penelitian Fundamental

5. Ketua Peneliti

f. Nama Lengkap : Arilia Triyoga, S.S., M.Pd.B.I.

g. NIY : 60120700

h. Fakultas/Program Studi : FKIP/ Pendidikan Bahasa Inggris

i. Pangkat dan Golongan : IIIb / Asisten Ahli

j. Alamat e-mail/No. HP : arilia@pbi.uad.ac.id / 081227357077

Anggota

a. Nama Lengkap : Nur Rifai Akhsan, M.Ed.

b. NIY : 60040505

c. Fakultas/Program Studi : FKIP/ Pendidikan Bahasa Inggris

d. Pangkat dan Golongan : IIIb / Lektor

e. Alamat e-mail/No. HP : rifai_uad@yahoo.com / 081228899085

6. Lama Penelitian : 6 bulan

7. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta

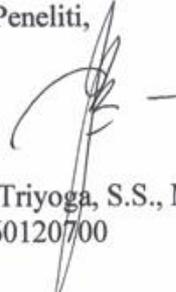
8. Biaya Penelitian : Rp. 9.000.000,-

Mengetahui,
A.n. Dekan FKIP UAD
Wakil Dekan FKIP UAD



Dr. Dody Hartanto, M.Pd.
NIP. 60090563

Yogyakarta, 06 November 2019
Ketua Peneliti,



Arilia Triyoga, S.S., M.Pd.B.I.
NIY. 60120700

Menyetujui :
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Universitas Ahmad Dahlan,



Widodo, M.Si
NIP. 19600221198709 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT sebab karena limpahan rahmat serta anugerah dari-Nya kami mampu untuk menyelesaikan penelitian dengan judul “Implementasi Pengajaran Kreatif Mata Kuliah Sastra pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan”

Shalawat serta salam tidak lupa selalu kita haturkan untuk junjungan nabi agung kita, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan petunjuk Allah SWT untuk kita semua, yang merupakan sebuah petunjuk yang paling benar yakni Syariah agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Selanjutnya dengan rendah hati kami meminta kritik dan saran dari pembaca untuk penelitian ini supaya selanjutnya dapat kami revisi kembali. Karena kami sangat menyadari, bahwa peneliti ini masih memiliki banyak kekurangan.

Kami ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada setiap pihak yang telah mendukung serta membantu kami selama proses penyelesaian penelitian ini hingga selesainya penelitian ini termasuk kepada Novella Saputri.

Demikianlah yang dapat kami haturkan, kami berharap supaya penelitian yang telah kami laksanakan ini mampu memberikan manfaat kepada setiap pembacanya.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Ketua Peneliti


Arilia Triyoga

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halam Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Luaran	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teoretis	4
2.1.1 Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan.....	4
2.1.2 Tindakan Kekerasan terhadap Anak	6
2.1.3 Kekerasan Emosional.....	8
2.1.4 Karya Sastra Populer	10
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	11
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	12
3.3 Lokasi Penelitian	12
3.4 Alur Penelitian	12
3.5 Teknik Pengumpulan Data	12
3.7 Teknik Analisis Data	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kekerasan Emosional terhadap Perempuan dan Anak-anak	20
4.2 Perjuangan dalam Mengatasi Kekerasan Emosional	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran	38

DAFTAR PUSTAKA

39

Lampiran-lampiran

**ANALISIS KEKERASAN EMOSIONAL
TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK
DALAM KARYA SASTRA POPULER**

Oleh

**Arilia Triyoga
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

**Nur Rifai Akhsan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

ABSTRAK

Tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak semakin marak sekarang ini. Kekerasan secara emosional ini menginspirasi beberapa penulis terutama penulis sastra populer mengekspresikan hal tersebut kedalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak di novel *Room* dan *Big Little Lies* (2) menjelaskan bagaimana usaha untuk terbebas dari kekerasan secara emosional dalam novel *Room* dan *Big Little Lies*.

Penelitian ini adalah *library research* dalam arti yang dikunjungi peneliti perpustakaan untuk mendapatkan data. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu, the data primer dan sekunder; data primer diambil dari novel *Room* yang ditulis oleh Emma Donoghui dan novel *Big Little Lies* yang ditulis oleh Liane Moriarty dan data sekunder yang diambil dari buku dan jurnal yang relevan dengan subjek yang diselidiki dalam penelitian ini. Setelah data tersebut dikumpulkan, mereka akan diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan beberapa teori.

Setelah analisa selesai, kekerasan emosional yang dialami oleh karakter utama adalah dalam bentuk pengucilan dan pengawasan yang berlebihan. Adapun karakter utama dapat terlepas dari kekerasan emosional adalah dengan membuka diri pada dunia luar dan terapi ke ahli atau dalam hal ini psikiatris.

Kata kunci: kekerasan emosional, *Room*, *Big Little Lies*

**EMOTIONAL ABUSE
EXPERIENCED BY WOMEN AND CHILDREN
IN POPULAR LITERARY WORKS**

By

**Arilia Triyoga
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

**Nur Rifai Akhsan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

Abstract

The cases of emotional abuse experienced by woman and children increase recently. These cases inspire some of the writers especially the writers of fiction and then bring these cases in the novel. This research aims (1) to explain emotional abuse experienced by woman and children in *Room* and *Big Little Lies* (2) to explain how the victims set themselves free from emotional abuse in *Room* and *Big Little Lie*.

This is a library research. There are two types of data in this research; primary data and secondary data. Primary data are the data taken from novel Emma Donoghue's *Room* and Liane Moriarty's *Big Little Lies*. Secondary data are taken from some relevant books and journals.

The findings show that the emotional abuse experienced by woman and children in the novel *Room* and *Big Little Lie* are mostly in the form of isolation and excessive supervision. The victims set themselves free from emotional abuse by having more interaction with environment and by having therapy from the expert.

Key words: emotional abuse, *Room*, *Big Little Lies*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.4 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak yang semakin marak terjadi saat ini menginspirasi beberapa penulis untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra khususnya novel. Dari membaca karya sastra khususnya novel, pembaca akan mendapatkan edukasi. Terkait dengan tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak, novel adalah media yang ringan untuk menyampaikan info dan pengetahuan akan tindak kekerasan khususnya terhadap perempuan dan anak-anak.

Tindak kekerasan adalah sebuah kejahatan. Tindak kekerasan yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan emosional cukup asing bagi masyarakat meskipun efeknya sama berbahayanya dengan kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Istilah lain dari kekerasan emosional adalah kekerasan verbal atau kekerasan mental atau kekerasan psikologis. Jika seorang anak mengalami kekerasan emosional, anak tersebut akan menganggap bahwa dunia ini bukanlah tempat yang aman (Moffat, 2003). Sedangkan kekerasan emosional yang dialami oleh perempuan kebanyakan terjadi dalam sebuah hubungan, baik itu hubungan percintaan maupun dalam rumah tangga. Kekerasan emosional terhadap perempuan adalah sebuah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat yang menimbulkan luka batin bagi perempuan, seperti dicaci, dicela dibentak, dipekerjakan melampaui batas waktu (Siregar, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mempunyai beberapa alasan untuk melakukan penelitian ini. Yang pertama adalah, kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak terutama secara emosional, merupakan topik yang penting untuk dibahas dengan maraknya kekerasan emosional yang dialami oleh mereka. Tahun 2013 kekerasan emosional terhadap anak-anak di Indonesia dialami sebanyak 86,65 persen anak laki-laki dan 96,22 persen anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional (Gerintya, 2017).

Alasan yang kedua adalah novel *Room* dan *Big Little Lies* adalah karya sastra populer yang mana plot di dalam novel tersebut menggambarkan kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan. *Room* ditulis oleh Emma Donoghue dan novel ini berhasil menyabet beberapa penghargaan. Selain itu, di tahun 2015 *Room* ini diadaptasi ke dalam sebuah film. Sedangkan novel *Big Little Lies* juga salah satu bentuk karya sastra populer yang ditulis oleh Liane Moriarty. Novel ini juga menjadi novel terlaris versi New York Times pada tahun 2014 dan juga diadaptasi ke dalam serial TV pada tahun 2017.

Alasan ketiga adalah, novel merupakan media baca yang ringan untuk menyampaikan informasi, edukasi atau pengetahuan. Tema kekerasan emosional terhadap anak-anak dan perempuan adalah tema yang sangat berat, dan melalui novel, info penting ini akan dapat disampaikan dengan cara yang ringan dan berterima.

Ketiga alasan di atas sudah cukup kuat untuk mendasari kenapa penelitian dengan judul *Analisis Kekerasan Emosional terhadap Perempuan dan Anak-anak dalam Karya Sastra Populer*, penting untuk dilakukan.

1.5 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.5.1 apa saja kekerasan emosional yang dialami oleh perempuan dan anak-anak dalam novel *Room* dan novel *Big Little Lies*?
- 1.5.2 bagaimana korban kekerasan emosional dalam novel *Room* dan novel *Big Little Lies* mengatasi kekerasan emosional yang dialami mereka?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1 mengelaborasi kekerasan emosional yang dialami oleh perempuan dan anak-anak dalam novel *Room* dan novel *Big Little Lies*,
- 1.6.2 menjelaskan bagaimana korban kekerasan emosional dalam novel *Room* dan novel *Big Little Lies* mengatasi kekerasan emosional yang dialami mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis maupun praktis menjadi target manfaat dalam penelitian ini. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah penulis berharap penelitian ini mampu memberikan warna baru dalam khasanah penelitian terutama penelitian sastra. Secara praktis, hasil dari penelitian ini nantinya mampu bermanfaat bagi pelbagai pihak. Pihak yang terlibat meliputi pengajar, mahasiswa dan peneliti lainnya.

1.4.1 Pengajar

Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan hasil dari penelitian ini bagi mahasiswa dan khalayak ramai untuk dapat menghindari dan mencegah kekerasan emosional.

1.4.2 Mahasiswa

Selain bagi pengajar, manfaat juga dapat dirasakan bagi para mahasiswa. Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi mahasiswa untuk menghindarkan diri dari kekerasan emosional maupun sebagai pelaku tindak kekerasan jenis ini. Di sisi lain, mahasiswa dapat mempersiapkan diri mereka untuk menjadi orang tua yang bijaksana dan menghindari kekerasan emosional terhadap anak-anak mereka kelak.

1.4.3 Peneliti lain

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini akan memberikan ide peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan data yang lebih kaya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan penelitian awal bagi peneliti lain dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Luaran

Penelitian ini direncanakan untuk menghasilkan beberapa luaran, yakni jurnal ilmiah dan laporan penelitian.

1.5.1 Jurnal Ilmiah

Penelitian diharapkan dapat menghasilkan artikel jurnal ilmiah dalam ranah bahasa,

1.5.2 Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah luaran kedua yang akan dihasilkan dalam penelitian ini. Dari laporan penelitian ini, pembaca akan mengetahui data temuan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Tindak Kekerasan terhadap Perempuan

Tindak kekerasan merupakan sebuah kejahatan. Kekerasan terhadap perempuan paling banyak adalah kekerasan dalam hubungan percintaan ataupun kekerasan di dalam rumah tangga. Menurut Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan juga beragam. Menurut Baker dan Cunningham (2005) ada beberapa jenis kekerasan terhadap perempuan:

a. kekerasan emosional

Kekerasan emosional ini meliputi komentar yang menyinggung, penghinaan, ejekan bahwa seseorang tidak berguna, malas, gemuk, jelek, atau bodoh, mendiktekan cara seseorang berpakaian, ancaman bunuh diri, ancaman mengambil anak-anak, pengawasan, kecemburuan tak berdasar, memisahkannya

dari keluarga atau teman-teman, menyalahgunakan hewan peliharaan, menghancurkan barang-barang yang punya kesan mendalam atau bernilai.

b. kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi yang dialami perempuan meliputi, menahan uang seorang perempuan, mengambil uangnya, menghabiskan uang sembarangan padahal anak-anaknya membutuhkan uang tersebut dan menghabiskannya tanpa keperluan, melakukan semua pembelian besar, menghalangi aksesnya ke rekening bank, mencegahnya mengambil atau mempertahankan pekerjaan.

c. kekerasan seksual

Adapun tindak kekerasan seksual terhadap perempuan meliputi pemaksaan melakukan hubungan seksual, aktivitas seksual yang tidak menyenangkan atau menyakitkan, pajanan terhadap AIDS atau penyakit menular seksual lainnya, penolakan untuk menggunakan atau mengizinkannya untuk menggunakan kontrol masa subur.

d. kekerasan rohani

Sedangkan kekerasan rohani berupa ejekan atau hukuman karena memegang kepercayaan agama atau budaya, melarang praktik agama seseorang atau memaksakan kepatuhan pada agama yang berbeda.

e. kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami perempuan. Adapun bentuk kekerasan fisik ini adalah menampar, meninju, menendang, mendorong, tersedak, terbakar, menggigit, mendorong ke bawah tangga, menusuk atau menebas dengan pisau, menembak, memukul dengan benda.

Masigh menurut Baker dan Cunningham (2005), beberapa poin di bawah ini adalah contributor kenapa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi:

a. pandangan sosial mengenai anak perempuan

Banyak masyarakat berpandangan bahwa anak perempuan itu harus banyak mengalah dan memprioritaskan kebutuhan orang lain dibandingkan dengan kebutuhan dirinya sendiri. Selain itu yang terjadi di masyarakat adalah bahwa laki-laki tidak dapat mengerjakan pekerjaan domestik dan sebagai konsekuensinya perempuanlah yang harus mengerjakannya. Hal lainnya adalah perempuan dihormati karena penampilan fisiknya.

b. stereotipe maskulinitas dan peran pria

Menurut masyarakat, laki-laki dapat berfikir logis tanpa melibatkan perasaan karena mengekspresikan perasaan dilihat sebagai tanda kelemahan. Laki-laki dipandang sebagai kepala rumah tangga yang mencukupi semua kebutuhan di rumah.

c. kekerasan di media

Dalam film dan televisi banyak digambarkan bahwa laki-laki itu agresif dan terkendali sedangkan perempuan itu pasif, tunduk dan selalu siap untuk melayani hasrat seksual laki-laki, ditambah lagi di film dan televisi digambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah hal yang lazim dan biasa terjadi.

d. sikap masyarakat yang memaafkan tindak kekerasan terhadap perempuan

Penggambaran perempuan dalam film dan televisi menyeret kita secara kolektif melihat perempuan sebagai target kekerasan yang umum. Memang

beberapa orang percaya bahwa ada keadaan di mana seorang laki-laki dibenarkan memukul seorang wanita, seperti jika dia tidak setia atau dia mabuk.

e. ketidaksejajaran perempuan

Dalam hal ini, dianggap bahwa penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah sosial, ketimpangan ekonomi, dan politik perempuan. Sebagai contoh, wanita menghasilkan lebih sedikit uang daripada pria, pekerjaan mereka di rumah mendapatkan penghargaan yang kurang, dan beberapa politisi adalah perempuan.

2.1.2 Tindak Kekerasan terhadap Anak-anak

Dalam *Prevention & Education Manual* dijelaskan bahwa setiap interaksi atau kurangnya interaksi oleh orang tua atau pengasuh yang mengakibatkan bahaya yang disengaja baik itu terhadap kondisi fisik dan / atau perkembangan anak disebut sebagai kekerasan terhadap anak-anak. Kekerasan tersebut tidak hanya tindak kekerasan secara fisik akan tetapi secara emosional seksual dan penelantaran.

Taner dan Gokler (2004) membagi jenis kekerasan terhadap anak menjadi beberapa jenis yaitu:

a. kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah segala tindakan fisik yang digunakan untuk mengancam dan mengintimidasi. Kekerasan fisik dapat berupa kegiatan memukul dengan sebuah benda, menendang, meninju, menampar, mendorong dan mengguncang seseorang. Kekerasan fisik adalah jenis penyalahgunaan yang paling mudah untuk didefinisikan dan diidentifikasi (Beitchman et al. 1992).

b. kekerasan seksual

Kekerasan seksual dideskripsikan sebagai menggunakan aktivitas seksual sebagai sarana mengancam, intimidasi dan kontrol. Pelecehan seksual dapat berupa fisik atau verbal. Mengekspos seorang anak dengan bahasa seksual, pemerkosaan dengan atau tanpa menyetujui, menggunakan anak dalam pornografi atau untuk pelacuran, menampilkan bahan-bahan pornografi, paparan tidak senonoh, kontak fisik dengan alat kelamin anak, dan bujukan atau paksaan dari seorang anak untuk menyentuh alat kelamin orang dewasa semuanya adakah sebagai pelecehan seksual (Beitchman et al. 1992).

c. kekerasan ekonomi

kekerasan ekonomi terhadap anak-anak adalah segala tindakan merampas seseorang dari sarana finansial yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya. Memaksa seorang anak untuk menghasilkan uang dan menyita penghasilannya karena kesulitan keuangan (Gokce 2010).

d. kekerasan emosional

Kekerasan emosional terhadap anak-anak adalah segala perilaku yang mengacu pada perilaku orang dewasa di sekitar anak yang merusak kepribadian anak atau menghambat perkembangan emosi anak melalui non-fisik, tetapi dalam bentuk hukuman berat atau ancaman (Taner dan Gokler, 2004).

Kekerasan terhadap anak-anak bukan tanpa sebab. Berikut adalah beberapa penyebab kekerasan terhadap anak dapat terjadi (Bilge, 2006):

a. faktor sosioekonomi

Keluarga berpenghasilan rendah mendorong, dan bahkan memaksa anak-anak mereka bekerja pada usia muda. Anak-anak dipekerjakan untuk terlibat dalam kerja berat yang mana secara fisik dan mental tidak cocok untuk mereka atau dipaksa berpartisipasi dalam kegiatan mereka, seperti mengemis, mencuri atau melacur, sedangkan keluarga tingkat ekonomi menengah dan atas menunjukkan sikap, yang traumatis secara emosional untuk anak, seperti mengekspresikan kekecewaan atau tuduhan.

b. karakteristik pelaku kejahatannya

Yang dimaksud di sini adalah seperti usia muda, tingkat pendidikan yang rendah, menjadi korban kelalaian dan pelecehan di masa kecil, kepribadian agresif, kecanduan alkohol, obat-obatan atau obat-obatan, pengangguran, rasa tanggung jawab yang kurang dan keadilan, kepribadian yang belum matang dan memiliki gangguan kepribadian dapat menyebabkan orang tua atau pengasuh untuk melakukan pengabaian anak dan penyalahgunaan.

c. karakteristik korban tindak kekerasan

Anak-anak dengan kecacatan mental atau fisik, hiperaktif atau gangguan penyesuaian, atau penyakit mematikan atau kronis sering terjadi terhadap korban kekerasan. Sikap terhadap anak-anak yang tidak diinginkan atau tidak sah pada umumnya negatif dan anak-anak ini kehilangan apapun bentuk status sosial atau hak. Selain itu, orang tua memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak

sulung mereka, seperti perilaku tingkat tinggi yang tidak sesuai untuk usia mereka dan prestasi akademik yang tinggi (Bilge 2006).

2.1.3 Kekerasan Emosional

Tidak banyak masyarakat yang tau tentang kekerasan emosional. Goldsmith dan Freyd (2005) menjelaskan bahwa psikologis menyebutkan istilah yang sama dengan kekerasan emosional adalah kekerasan psikologi, penganiayaan emosional dan penganiayaan psikologi. Dalam www.loveisrespect.org dijelaskan bahwa kekerasan emosional termasuk tindakan non fisik seperti ancaman, gangguan, penghinaan, pemantauan terus-menerus atau "pemeriksaan," berlebihan, penghinaan, intimidasi, isolasi atau penguntit yang menyebabkan rasa sakit non-fisik. Kekerasan emosional ini dapat terjadi pada setiap orang, tidak hanya perempuan dan anak-anak, akan tetapi terhadap laki-laki.

Smullens dalam artikelnya yang berjudul *Five Cycles of Emotional Abuse: Codification and Treatment of an Invisible Malignancy* menyebutkan ada lima siklus kekerasan secara emosional yaitu keterlibatan, perlindungan berlebihan dan kegemaran berlebihan, pengabaian total, kemarahan, dan penolakan / pengabaian. Masi menurut smullen, kekerasan emosional merampas salah satu kemampuan untuk bermimpi, dan untuk berharap dann rencana mewujudkan mimpi.

Di sisi lain kekerasan emosional yang terjadi pada anak-anak dijelaskan sebagai pola perilaku yang menyerang perkembangan emosi anak dan rasa harga diri. Pelecehan emosional termasuk berlebihan, agresif atau tidak masuk akal menuntut agar menempatkan harapan pada anak di luar kapasitasnya. Kritik

secara konstan, meremehkan, menghina, menolak dan menggoda adalah beberapa dari bentuk-bentuk kekerasan emosional (Cohn, 1987). Sedangkan kekerasan emosional terhadap perempuan kekerasan emosional lebih sering terjadi pada jalinan percintaan ataupun dalam ikatan pernikahan. Champagne (1999) menegaskan bahwa kekerasan emosional khususnya terhadap perempuan terjadi dalam dua bentuk:

a. non-verbal

Pengendalian non-verbal meliputi gerakan, ekspresi, dan tubuh gerakan. Alis yang terangkat oleh pelaku dapat memberikan pesan yang kuat untuk menanamkan rasa takut, tanpa ada yang memperhatikan maksud dari gerakan itu. Tindakan tersebut dilakukan dalam rentang waktu yang lama berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun sebagai sebuah hukuman.

b. verbal

Tindakan-tindakan verbal ini berupa pemanggilan nama yang merendahkan pasangan secara kasar, seperti "pelacur" atau "pelacur", dan mengatakan bahwa mereka bodoh, gemuk, atau jelek secara berulang atau setiap hari. Pelaku memanfaatkan masyarakat yang ditetapkan untuk ukuran dan penampilan wanita (bahwa wanita yang langsing dan feminine itu lebih menarik). Bentuk lainnya adalah pasangan yang kasar dapat meyakinkan seorang wanita bahwa tidak ada pria lain yang maudia karena dia tidak memenuhi standar ini (langsing dan feminine).

Tentu saja kekerasan emosional baik itu terhadap anak-anak maupun perempuan akan menimbulkan efek yang tidak baik. Menurut Dr. Sururin, anak-

anak yang mendapatkan kekerasan emosional akan menunjukkan gejala perilaku seperti maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain. Dampak kekerasan psikis akan membekas dan mengakibatkan trauma, sehingga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kekerasan emosi adalah sekiranya terdapat gangguan yang keterlalaan yang terlihat pada fungsi mental atau tingkah laku, termasuk keresahan, murung, menyendiri, tingkah laku agresif atau mal development

Dalam buku yang ditulis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, efek dari kekerasan emosional terhadap perempuan adalah korban mengalami berbagai gangguan mental seperti depresi, kehilangan rasa percaya diri, malu, trauma, stress, merasa terasing, suka marah, kesepian, dan merasa tak berguna atau tanpa harapan dalam hidupnya. Terkait tingkah laku, kekerasan terhadap perempuan dapat memengaruhi perilaku perempuan seperti berfikir atau melakukan tindakan untuk mengakhiri hidupnya, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan makan yang tidak teratur.

2.1.4 Karya Sastra Populer

Abraham Kaplan dalam Damono (2010) menjelaskan bahwa karakteristik sastra populer tidak berbeda dengan karakteristik seni populer. Seni populer bukan seni yang buruk, ukurannya tidak terletak pada ketakmampuannya memenuhi tuntutan kritik, tetapi pada manfaat yang diberikan kepada pembaca. Formulasi ciri-ciri sastra populer sangat baku sehingga sastra yang tidak memenuhi formulasi itu tidak dapat disebut sastra populer. Novel *Room* dan *Big Little Lies* adalah dua dari beberapa contoh karya berbahasa Inggris populer.

Room adalah novel tahun 2010 yang ditulis oleh Irlandia-Kanada Emma Donoghue. Kisah ini diceritakan dari sudut pandang seorang bocah laki-laki berusia lima tahun, Jack, yang ditahan di sebuah ruangan kecil bersama dengan ibunya. Donoghue menyusun cerita setelah mendengar tentang Felix yang berusia lima tahun dalam kasus Fritzl ([https://en.wikipedia.org/wiki/Room_\(novel\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Room_(novel))). Tahun 2015 novel ini diadaptasi kedalam sebuah film dengan judul yang sama, *Room*. Beberapa penghargaan yang didapatkan novel ini adalah *Orange Prize* tahun 2011, *Commonwealth Writers' Prize* tahun 2011, *Man Booker Prize* tahun 2010, *Rogers Writers' Trust Fiction Prize* dan *2010 Governor General's Awards* di tahun 2010 juga.

Big Little Lies dipublikasikan tahun 2014 oleh *Penguin Publishing*. Novel ini ditulis oleh Liane Moriarty. Novel ini menjadi novel terlaris dalam list *New York Times*. Novel ini juga diadaptasi kedalam serial TV dengan judul yang sama dengan novelnya ([https://en.wikipedia.org/wiki/Big_Little_Lies_\(novel\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Big_Little_Lies_(novel))).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *Library Reserach* yang mana datanya dalam bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang fokusnya untuk memahami bagaimana orang menafsirkan pengalaman mereka, bagaimana mereka membangun dunia mereka, dan apa makna yang mereka hubungkan dengan pengalaman mereka (Merriam dan Tisdal, 2015: 6). Braun dan Clarks dalam (Merriam dan Tisdal, 2015) menyatakan bahwa perbedaan tentang penelitian kualitatif dan kuantitatif agak disederhanakan, mereka menulis bahwa “definisi paling mendasar dari penelitian kualitatif adalah yang menggunakan kata-kata sebagai data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan berbagai cara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis adalah kata bukan angka yang dikumpulkan dari buku dan referensi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah memahami penelitian menggunakan kata-kata sebagai data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam berbagai cara. Penelitian kualitatif lebih sering digunakan oleh peneliti karena lebih mudah dan lebih cepat dalam proses penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dari novel *Room* dan novel *Big Little Lies*. Penelitian ini memiliki dua sumber sebagai berikut:

1. Sumber primer

Menurut Kothari (2004: 95) data primer adalah data yang dikumpulkan pertama kali dan untuk pertama kalinya, dan dengan demikian merupakan karakter asli. Sumber utama diambil dari novel *Room* dan *Big Little Lies*.

2. Sumber sekunder

Menurut Kothari (2004: 111) data sekunder berarti data yang sudah tersedia yaitu, mereka merujuk pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh orang lain. Sumber sekunder adalah data tertentu yang dapat membantu data primer.

Sumber-sumber sekunder diambil oleh sumber-sumber lain seperti buku, jurnal, dan internet yang dapat membantu penulis untuk mengetahui lebih banyak informasi terkait dengan topik karya sastra.

3.2 Subject dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Room* yang ditulis oleh Emma Donoghue dan *Big Little Lies* yang ditulis oleh Liane Moriarty. Objek penelitian ini kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak.

3.3 Lokasi Penelitian

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta menjadi lokasi penelitian ini.

3.4 Alur Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dari proses yang pertama yaitu pengajuan proposal penelitian. Setelah proposal diterima, peneliti akan mulai untuk mengumpulkan data selanjutnya data akan dianalisis. Setelah semua data dianalisis, hasil dari analisis data tersebut akan disajikan. Selanjutnya laporan penelitian akan disusun untuk kemudian akan dipresentasikan dalam seminar hasil.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Merriam dan Tisdal (2015: 105) mengumpulkan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumen atau dalam Walcott (1992) "istilah umum, sehari-hari", pengumpulan data adalah tentang bertanya, menonton, dan meninjau. Itu harus diingat. Pada pengumpulan data, peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut:

- a. membaca novel *Room* yang ditulis oleh Emma Donoghue dan *Big Little Lies* yang ditulis oleh Liane Moriarty,
- b. menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan studi psikologis dan teori kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak,
- c. mengunjungi perpustakaan untuk menemukan referensi yang berkaitan dengan teori dan metode penelitian,
- d. mengumpulkan data,
- e. mengkategorikan data

Penulis akan mengategorikan data dengan menemukan kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak.

f. menganalisis data

Penulis akan lebih banyak membaca tentang Pendekatan Psikologis kemudian menganalisis kekerasan emosional yang dialami oleh perempuan dan anak-anak di dalam novel.

3.6 Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah dikelompokkan akan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan. Data-data tersebut akan dianalisa dengan teori kekerasan emosional terhadap perempuan yang akan dipisah dengan analisa kekerasan emosional yang dialami oleh anak-anak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kekerasan Emosional terhadap Anak-anak dan Perempuan

Dalam www.loveisrespect.org dijelaskan bahwa kekerasan emosional termasuk tindakan non fisik seperti ancaman, gangguan, penghinaan, pemantauan terus-menerus atau "pemeriksaan," berlebihan, penghinaan, intimidasi, isolasi atau penguntit yang menyebabkan rasa sakit non-fisi.

1) Kekerasan emosional terhadap perempuan yang dialami oleh *Ma* dan *Jack* dalam novel *Room*

Ma adalah tokoh utama dalam *Room* di mana *Ma* adalah korban penyekapan seorang pria yang kemudian dari pria tersebut *Ma* mendapatkan seorang putra bernama *Jack*. *Ma* dan *Jack* dikunci dan dikurung di dalam sebuah ruangan sempit yang tidak berjendela. Di dalam ruangan tersebut ada tempat tidur, toilet dan dapur yang sangat kecil. Bertahun-tahun *Ma* dan *Jack* harus tinggal di dalam ruangan tersebut dan mendapatkan tidak hanya kekerasan fisik akan tetapi kekerasan emosional juga. Berikut adalah beberapa kekerasan emosional yang dialami oleh *Ma*:

“What wakes me up is a noise over and over. Ma is not in bed. There is a bit of light, the air is still icy. I look over the edge, she is in the middle of floor going *thump thump thump* with her hand. “What did floor do?” Ma stops, she puffs out a long breath. “I need to hit something,” she says, “but I don’t want to break anything.” (Donoghue, 2015:110)

Ma menjelaskan kebenaran untuk pertama kalinya kepada *Jack*. Dia terlihat stres karena apa yang dia katakan tidak bisa menjadi bukti bagi *Jack* pada

waktu itu. Di sisi lain, dia harus mengatakan yang sebenarnya untuk membuat *Jack* mengerti jika dunia yang sebenarnya tidak hanya ada "Kamar". Tanpa bukti, *Jack* berpikir bahwa *Ma* berbohong. Selama bertahun-tahun, *Ma* selalu mengatakan kepadanya bahwa dunia hanya ruangan dan luar hanyalah fantasi sehingga membuat *Jack* percaya pada apa yang dikatakan *Ma* saat itu bukanlah pekerjaan yang mudah. *Ma* tidak tahu apa yang harus dia lakukan tanpa bukti. Dia tampak agak berkecil hati dan mencoba memukul lantai seperti yang diceritakan dalam kutipan di atas. Kondisi ini menyebabkan emosi *Ma* terganggu dan dia melakukan sesuatu sebagai pelampiasannya, dia tidak menyadari apa yang dia lakukan bisa melukai dirinya sendiri. Isolasi kepada *Ma* dan *Jack* dalam ruangan yang sempit dan terbatas merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional yang dialami oleh *Ma* dan *Jack*. Hal ini senada dengan apa yang telah dijelaskan dalam www.loveisrespect.org bahwa pengkucilan atau isolasi merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional.

Bentuk lain kekerasan emosional dalam bentuk isolasi atau pengkucilan yang dialami oleh karakter utama adalah terlihat dalam penjelasan di bawah ini.

“I used to be scared to go to sleep, in case he came back,” says *Ma*, “but when I was asleep was the only time I wasn’t crying, so I slept about sixteen hours a day.” (Donoghue, 2015:118)

Kutipan di atas menjelaskan betapa takutnya *Ma* pada saat itu. Dia menjadi korban penculikan oleh seorang lelaki tua di mana dia baru berusia 19 tahun. Dia menjalani hari-harinya di tempat yang mengerikan, di mana hanya kamar dan tidak ada jendela sama sekali. Dia harus melakukan semuanya sendiri dan bergantung pada kasih sayang *Old Nick*. Sebagai gadis malang, dia tidak bisa

melakukan apapun selain menangisi kehidupan tragisnya. Seperti yang diceritakan dari kutipan di atas, untuk membuatnya berhenti menangis pada waktu itu, dia tidur enam belas jam sehari. Tidur adalah satu-satunya cara untuk membantunya berhenti menangis. Dia juga mengalami depresi pada awal kehidupannya yang tragis seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“I drove myself crazy looking at my watch and counting the seconds. Things spooked me, they seemed to get bigger or smaller while I was watching them, but if I looked away they started sliding. When he finally brought the TV, I left it on twenty-four/seven, stupid stuff, commercials for food I remembered, my mouth hurt wanting it all.” (Donoghue, 2015: 118)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana *Ma* sangat depresi, dia menghabiskan harinya dengan tragis, tidak ada yang lainnya kecuali menghitung detik demi detik kehidupan tragisnya. Emosinya terganggu, dia tampak tidak normal lagi, sepertinya ketika dia berpikir bahwa semua hal di sekitarnya dapat berubah, dia tampak gila dan kesepian seperti yang terlihat dalam kutipan di atas, dia menyalakan TV selama dua puluh empat jam atau setiap hari untuk menghibur diri. Kejadian-kejadian tersebut mendukung teori dalam www.loveisrespect.org bahwasanya isolasi adalah salah satu bentuk tindak kekerasan emosional.

Kutipan lain yang menunjukkan kekerasan emosional yang dialami oleh *Ma* adalah ketika dia sudah bebas dan bertemu ibunya untuk pertama kalinya seperti yang terlihat dalam cerita:

“Where is dad?” asks Ma. “In Canberra right now, but he is on his way,” says Grandma. “There is been a lot of changes, sweetheart.” “Canberra?” said Ma. “Oh honey, it’s probably too much for you to take in.” (Donoghue, 2015: 234)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Keluarga *Ma* ketika dia tinggal di "Kamar". Pada saat itu, *Ma* dan ibunya bertemu untuk pertama kalinya setelah diculik. Dia mencari ayahnya tetapi ibunya memberi tahu kondisi keluarga mereka. Orang tua *Ma* bercerai dan ibunya tinggal bersama *Leo*, suami baru ibunya, sementara ayahnya tinggal di Canberra. *Ma* kaget dan dia mendapat kekerasan emosional. Di kamar, *Ma* selalu bermimpi untuk bebas dan kemudian menghabiskan hari-harinya dengan orang tuanya, *Jack* dan *Paul* dengan bahagia, tetapi kenyataan yang ada tidak seindah apa yang dibayangkannya. Dia harus menerima kenyataan pahit yakni perceraian orangtuanya. Sebagai wanita biasa, *Ma* tidak bisa melakukan apa pun selain menangis dan sedih, dia harus menerima kenyataan. Setelah beberapa kali mendapat kekerasan emosional, *Ma* harus merasakan kekerasan emosional lagi. Itu terjadi ketika dia bertemu ayahnya. Ayah *Ma* sepertinya tidak bisa menerima kehadiran *Jack* dalam kehidupan putrinya. Momen ini diceritakan dalam kutipan di bawah ini:

“Ma butts in, “Dad, this is Jack.” He shakes his head. He is looking at the table, he is all sweaty on his face. “No offense.” “What do you mean, no offense?” Ma’s talking nearly shout. “I can’t be in the same room. It makes me shudder.” “There is no it, He is a boy, he is five years old,” she roars.” (Donoghue, 2015: 282)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah *Ma* tidak dapat menerima *Jack* dalam kehidupan dan keluarganya, dia memalingkan mukanya dan tidak melihat cucunya sama sekali. Dia juga berkata kepada *Ma* jika dia tidak bisa berada di satu ruangan dengan *Jack*. Apa yang dilakukan ayahnya membuat *Ma* benar-benar kecewa. Sepanjang waktu, *Ma* selalu membayangkan jika kehadirannya dan *Jack* bisa diterima di keluarga *Ma* dan mereka menghabiskan hidup mereka dengan

bahagia. Kenyataannya, *Ma* harus merasa kecewa lagi, apa yang dia bayangkan bisa terjadi. *Jack* tidak bisa diterima dalam kehidupan ayahnya. Kondisi di atas tentu saja sangat mempengaruhi kondisi emosi *Ma*.

2) Kekerasan emosional terhadap anak-anak yang dialami oleh Jack dalam novel *Room*

Room merupakan sebuah novel yang menceritakan banyak kesedihan. Tidak hanya *Ma* yang mendapatkan kekerasan di dalam novel tersebut, *Jack* juga mendapatkan kekerasan secara emosional. Akan tetapi hal tersebut tidak digambarkan sedetail penulis menggambarkan kekerasan emosional yang dialami oleh *Ma*. Di dalam novel ini kekerasan yang dialami oleh *Jack* adalah dalam bentuk penolakan. *Old Nick* tidak menerima kehadiran *Jack* sehingga setiap kalinya ke ruangan dimana *Ma* dan *Jack* tinggal, *Old Nick* hanya menginginkan berbicara dan berinteraksi dengan *Ma* saja. Dia tidak pernah peduli dengan *Jack*. Yang membuat *Jack* kuat dan terhibur adalah mamahnya yaitu *Ma* dan *TV* yang ada di kamar mereka seperti yang ada di dalam kutipan di bawah ini:

“When I was four I thought everything in TV was just TV, then I was five and *Ma* unlied about lots of it being pictures of real and Outside being totally real. Now I’m in Outside but it turns out lots of it isn’t real at all.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Jack* tidak lagi bisa membedakan mana dunia nyata dan mana dunia yang tidak nyata. Penolakan-penolakan yang dia terima dari *Old Nick* membuatnya merasa rendah diri. *Jack* merasa *Ma* adalah satu-satunya orang yang dibutuhkan meskipun mereka sudah lepas dari jeratan *Old Nick*. Kekerasan emotional terhadap anak memberikan efek yang begitu luar

biasa. Penanganan atas kekerasan emosional yang dialami oleh anak-anak juga membutuhkan waktu yang tidak singkat.

3) Kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Big Little Lies*

Perempuan sangat rentan mendapatkan kekerasan. Stigma di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior yang terkadang membuat beberapa orang berfikir untuk memperlakukan perempuan seenaknya. Di dalam novel *Big Little Lies*, kekerasan perempuan juga terjadi. Kekerasan emosional terhadap perempuan di dalam novel yang ditulis Liane Moriarty terjadi kepada Jane dan Madeline. Menurut Baker dan Cunningham (2005), sebuah tindakan yang berusaha memisahkan anak dari orangtuanya adalah sebuah tindak kekerasan emosional. Kekerasan emosional terhadap perempuan yang pertama di novel *Big Little Lies* dialami oleh Madeline. Hal ini terjadi ketika anak Madeline dengan mantan suaminya , Abigail, yang telah bertahun-tahun tinggal dengan Madeline pergi dari rumah dan memutuskan untuk tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Ibu tiri Abigail, Bonnie, memamerkan kedekatan antara dirinya dan Abigail ke Madeline. Kutipan di bawah ini menjelaskan hal tersebut:

“My mother and Abigail have such a special connection,” she said to Madeline, as if this would be news that Madeline would welcome.

This was the thing: Who would want their daughter having a ‘special connection’ with their ex-husband’s wife’s mother? Only Bonnie could think that you would want to hear that, and yet, you couldn’t complain, could you? You couldn’t even think, shut up, bitch, because Bonnie was not a bitch. So all Madeline could do was just stand there and nod and take it, while her mood snarled and snapped and strained at the leash. (Moriarty, 2017: 113)

Kutipan di atas sudah sangat jelas menjelaskan bahwa Madeline sangat tersakiti oleh Bonnie yang memamerkan kedekatan mereka ke Abigail, putrinya. Madeline sangat menyayangi Abigail, dan di dalam dirinya merasa marah dan tersakiti karena Bonnie berusaha memisahkan Abigail dari Madeline meskipun secara halus. Kutipan di atas menjelaskan kemarahan dan sakit hati Madeline atas kejadian ini. Tidak ada ibu yang mau dipisahkan dari anak-anaknya.

Selain perbuatan yang berusaha memisahkan anak-anak dari orangtuanya, sebutan-sebutan seperti gemuk, jelek, kurus dan lain sebagainya juga masuk ke dalam kategori kekerasan emosional terhadap perempuan (Baker dan Cunningham, 2005). Hal ini dialami oleh Jane. Jane disebut sebagai seorang perempuan yang gemuk dan jelek oleh seorang lelaki yang ditemuinya di klub malam. Selama bertahun-tahun Jane masih mengingat perkataan tersebut dan hal tersebut sangat menyakiti hatinya sehingga dia tidak dapat melupakannya. Kutipan di bawah ini menjelaskan kekerasan emosional berupa sebutan yang tidak pantas yang diterima oleh Jane dari seorang laki-laki:

“It’s sort of interesting when you think about it,” said Jane, glancing at the photo once before she flicked it off with her thumb. “ Why did I feel so weirdly violated by those two words ? More than anything else that he did to me, it was those two words that hurt. ‘Fat.’ ‘Ugly.’”
“I mean a fat, ugly man can still be funny and lovable and successful,” continued Jane. “But it’s like the most shameful thing for a woman to be.” (Donoghue, 2015)

Percakapan antara Madeline dan Jane tersebut terjadi ketika Jane menceritakan tentang ayah Ziggy. Jane sangat tersakiti secara emosional oleh perkataan ayah Ziggy yang menyebut dirinya jelek dan kurus. Stereotipe perempuan cantik di masyarakat adalah yang langsing sehingga kata gemuk dan

jelek teramat menyakitkan bagi perempuan jika diutarakan. Menurut Jane kata jelek dan gemuk adalah kata yang sangat memalukan dan perempuan akan sangat malu dan tersinggung sekali jika mendapatkan kata tersebut. Di dalam percakapan tersebut juga terlihat bahwa Jane sangat marah dan tersakiti karenanya. Selama lima tahun lamanya Jane tidak dapat melupakan perkataan ayah Ziggy tersebut dan membuat Jane hidup dengan pesimis.

Dari kutipan-kutipan di atas sangat jelas bahwa kekerasan emosional terhadap perempuan sangatlah rawan terjadi. Pelaku dari kekerasan emosional tersebut justru sebagian besar adalah orang-orang terdekat. Kekerasan emosional yang terjadi pada perempuan juga kebanyakan adalah menyangkut keluarga khususnya anak dan menyangkut kecantikan fisik.

4) Kekerasan emosional terhadap anak-anak dalam novel *Big Little Lies*

Ziggy adalah karakter utama di dalam novel *Big Little Lies*. Ziggy mengalami kekerasan emosional dengan dituduh sebagai anak yang mencekik Amabelle. Hal tersebut dikatakan langsung oleh Amabelle, anak yang menuduh Ziggy mencekiknya. Sesuai dengan teori kekerasan terhadap anak yang ditulis oleh Cohn (1987) bahwa salah satu bentuk kekerasan terhadap anak adalah penyerangan. Dalam kasus ini Ziggy mengalami penyerangan di depan banyak orang dengan dituduh sebagai pelaku pencekikan Amabelle. Peristiwa ini terjadi ketika guru di sekolah Ziggy dan Amabelle menemukan Amabelle menangis dengan leher membiru seperti bekas cekikan. Kemudian seluruh murid di sekolah tersebut diminta berkumpul beserta orangtuanya yang pada saat itu sudah siap menjemput mereka untuk pulang. Amabelle menuduh Ziggy dengan menunjuk

Ziggy sebagai anak yang mencekiknya. Kejadian ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“It was him,” she said immediately. She pointed at the little gangster kid. He tried to choke me.” (Moriarty, 2017: 49)

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa Amabelle menunjuk dan menuduh Ziggy sebagai anak yang mencekiknya. Amabelle menunjuk Ziggy di depan banyak orang. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap Ziggy. Sejak saat itu banyak orang tua yang melarang anaknya bermain dengan Ziggy.

Kekerasan secara emosional dalam bentuk lain dialami oleh Abigail. Abigail adalah anak dari Madeline dengan suaminya yang terdahulu yang pada akhirnya perceraian memisahkan mereka. Abigail tinggal bersama Madeline akan tetapi di akhir pekan Abigail gantian tinggal bersama ayahnya, ibu dan adiknya. Abigail tidak diberikan pilihan untuk ini karena ini adalah hasil kesepakatan Madeline dengan suaminya terdahulu. Di suatu waktu Abigail merasa bahwa perasaannya dipermainkan dan tidak diberikan hak untuk memilih tinggal dengan Madeline atau ayahnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi Abigail. Dia merasa lelah secara psikis harus berpindah-pindah. Hal tersebut seperti yang ada di dalam kutipan pembicaraan antara Abigail dan ibunya, Madeline:

“Abigail Marie!” Madeline stood up from the table. “This is unacceptable. You don’t just get to choose where you’re going to spend the night.” Abigail stopped. Then turned around. “Why not?” she said. “Why should you and Dad get to choose who gets the next turn of me?” Jane could again see a resemblance to Madeline in the way Abigail quivered with rage. “As if I’m something you own. Like I’m your car and you get to share me.”(Moriarty, 2017: 96).

Dari kutipan di atas, Abigail merasa tertekan dan marah karena perlakuan kedua orantuanya yang mana dia rasakan bahwa dia seperti sebuah mobil yang dapat dibagi-bagi. Hari ini dengan Madeline, besok bisa saja dengan ayahnya. Jelas ini adalah kekerasan secara emosional terhadap anak-anak seperti apa yang dijelaskan oleh Taner dan Gokler (2004).

Kekerasan secara emosional terhadap anak-anak selanjutnya adalah masih dialami oleh Ziggy. Sejak kejadian Pencekikan Amabella dan Ziggy adalah anak tertuduh, banyak orangtua yang melarang anaknya untuk bermain dengan Ziggy. Selain itu, banyak juga anak-anak yang menjauh dari Ziggy. Kutipan di bawah ini menjelaskan bagaimana Ziggy dikucillkan:

Amabella turned to Ziggy. "What's your ---" She froze. An expression of pure panic crossed her face. She clutched the pink envelopes tight to her chest as if to prevent Ziggy from stealing one and, without saying a word, she turned on her heel and run off (Moriarty, 2017: 107)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Amabella membawa banyak amplop berwarna pink, dia tidak sengaja bertemu dengan Ziggy. Setelah dia sadar bahwa anak di depannya adalah Ziggy, dia tidak meneruskan kata-katanya dan kemudai berlari pergi begitu saja seakan dia takut kepada Ziggy. Seperti yang dijelaskan juga dalam kutipan di atas bahwa Amabelle merasa takut Ziggy mengambil amplop pink yang dibawa olehnya. Ini jelas bahwa hal tersebut merupakan kekerasan emosional.

Selanjutnya, Amabela akan mengadakan pesta ulangtahun dan Amabella siap membagikan undangan untuk teman-teman sekolahnya untuk emnghadiri pesta ulangtahunnya. Semua teman-teman Amabelle diundang kecuali Ziggy.

Ziggy selalu menjadi pengecualian karena tuduhan pencekikan yang dilakukannya terhadap Amabella. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“apparently poor little Ziggy isn’t invited to that party,
“ Jane’s mother said in a lower voice. (Moriarty, 2017:115)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ziggy tidak diundang di pesta ulang tahun Amabelle. Hal ini dijelaskan oleh nenek Ziggy atau ibunya Jane, ibu Ziggy. Ibu Jane tau bahwa semua anak diundang kecuali Ziggy. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan lain di bawah ini:

“Yes, because it looks like you’re inviting the whole class
except for one little boy.”

“I assume you are talking about Ziggy, the child who left
bruises on my daughter’s neck,” said Renata. He didn’t
make it onto the invitation list. Surprise, Surprise.”

“Come on now, Renata,” said Madeline. “You can’t do
this.”

“So sue me.” (Moriarty, 2017: 118)

Percakapan di atas menggambarkan bagaimana Madeline, teman Jane atau orangtua dari salah satu teman sekolah Ziggy, mempertanyakan kenapa Renata dan anaknya, Amabella tidak mengundang Ziggy dalam pesta ulang tahun Amabella. Di dalam percakapan tersebut terkesan juga bahwa Madeline tidak terima Ziggy diperlakukan seperti itu. Pengkucilan terhadap Ziggy sungguh dirasa tidak adil menurut Madeline. Renata masih tidak mau terbuka dan tetap yakin bahwa Ziggy lah anak yang telah mencoba mencekik Amabella, anaknya sehingga Ziggy tidak diundang dalam pesta ulang tahun Amabella. Renata berkata bahwa Ziggy memang tidak masuk dalam list undangan anak yang diundang ke pesta ulang tahun Amabella.

Pengkucilan terhadap Ziggy terus berlanjut dan kali ini sangat membuat Ziggy sedih dan kesepian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Ziggy was still crying when teh babysitter knocked on the door. He’d told Jane that three or four kids (She could’t get the facts straight, he was almost incoherent) had said that they weren’t allowed to play with him (Moriarty, 2017: 278).

Kejadian itu terjadi ketika Ziggy menghampiri teman-temannya bermain. Akan tetapi ketika Ziggy ingin bermain bersama mereka, mereka membubarkan diri dan berlari menjauhi Ziggy. Kemudian Ziggy menangis karena sebagian besar teman-temannya menjauhinya dan tidak ingin bermain dengannya. Kemudian penjaga muncul dan mengetuk pintu karena mendengar Ziggy menangis.

4.2 Perjuangan Mengatasi Kekerasan Emosional

1) Perjuangan mengatasi kekerasan emosional dalam novel *Room*

Di dalam "Kamar", *Ma* menghabiskan setiap momen dengan *Jack*, mendidiknya, bermain dengannya dan bahkan menyusuinya juga. *Ma* benar-benar ingin terbebas dari kondisi tragis pada waktu itu dan membawa *Jack* ke dunia nyata, dunia yang sebenar-benarnya. Banyak cara yang dilakukan *Ma* untuk bebas dan bahkan sebelum *Jack* lahir, dia telah mencoba lari dan membebaskan dari *Old Nick* berulang kali walaupun dia harus gagal berkali-kali juga. Ada banyak cara yang telah dicoba oleh *Ma* untuk bebas seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“The first time he opened the door I screamed for help and he knocked me down, I never tried that again.” (Donoghue, 2015: 117)

Kutipan di atas menjelaskan perjuangan *Ma* untuk bebas, dia berteriak minta tolong tetapi dia gagal, *Old Nick* menjatuhkannya dan *Ma* tidak pernah mencobanya lagi. Di "Kamar", *Ma* tidak bisa berbuat lebih banyak, karena menurut *Old Nick*, *Ma* hanya seorang gadis miskin dan lemah sehingga dia bisa memperlakukan *Ma* seenaknya. *Ma* tidak putus asa, dia mencoba mengatur cara lain untuk melarikan diri dan keluar dari "Kamar". Banyak cara yang dilakukan *Ma* pada waktu itu, seperti menggali lubang, mencoba menyakiti *Old Nick* dengan tutup toilet dan pisau hingga melibatkan *Jack* dalam proses pelarian seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“And another time I dug a hole.” “You can feel it, would you like that? We’ll have to wriggle....” *Ma* throws Duvet back and pulls box out from under bed, she makes a little grunt going in. I slide in beside her. “I got the idea from *The Great Escape*.” Her voice is all boomy beside my head.” (Donoghue, 2015: 119)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Ma* menunjukkan lubang pada *Jack*. Dia membuat lubang dengan harapan suatu hari lubang itu bisa menjadi terowongan dan dia bisa keluar dari "Kamar" melalui lubang. Namun, apa yang *Ma* lakukan tidak berhasil seperti yang dia bayangkan. *Old Nick* sangat cerdas, dia sudah menyiapkan apa pun dengan baik sebelum dia menculik *Ma*. Dia membangun "Kamar" dengan keamanan yang sangat ketat seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

”What I found was a chain-link fence.” “where?” “Right there in the hole.” “When he was turning the shed into Room,” says *Ma*, “He hid a layer of fence under the floor joists, and in all the walls and even the roof, so I could never ever cut through.”” (Donoghue, 2015: 119-120)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Ma* menyadari bahwa "Kamar" bukanlah bangunan biasa, "Kamar" telah dipersiapkan sedemikian baik dan ketatnya sehingga *Ma* tidak bisa keluar dari "Kamar". *Ma* menemukan semua sisi "Kamar" dilengkapi dengan pagar. *Old Nick* menyembunyikan lapisan pagar di bawah lantai, dinding dan bahkan atap dan *Ma* tidak bisa memotongnya. Kemudian, *Ma* mencari cara lain, dia mencoba untuk menyakiti *Old Nick* dengan mengangkat barang-barang di "Kamar" seperti yang diceritakan dalam kutipan di bawah ini:

“Exactly, I smashed the toilet lid down on his head.” I have got my thumb in my mouth and I’m biting and biting. “But I didn’t do it hard enough, the lid fell on the floor in two, and he managed to shove the door shut.” (Donoghue, 2015: 121)

Berdasarkan kutipan di atas, *Ma* mencoba melukai *Old Nick*. Dia menggunakan tutup toilet untuk memukul kepala *Old Nick* ketika pintu terbuka dan dia bisa berlari. Pada saat itu, *Ma* tidak melakukannya dengan cukup keras sehingga tidak ada yang terjadi dengan *Old Nick*. Tutup yang dia gunakan jatuh ke lantai dan pecah. *Old Nick* berhasil menutup pintu sebelum *Ma* keluar dari ruangan dan *Ma* harus berkali-kali gagal. *Ma* mencoba mencari jalan keluar lagi, tetapi kali ini dia melibatkan *Jack* dalam pelarian besar seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“When Old Nick comes back tonight, or tomorrow night, or whenever. I’m going to tell him you died, I’m going to show him the rug all rolled up with you inside it.” (Donoghue, 2015: 154)

Kutipan di atas menjelaskankondisi ketika *Ma* memberitahu rencananya kepada *Jack*. Dia minta *Jack* berpura-pura mati dan dia akan mengatakannya

kepada *Old Nick* ketika dia datang. Dia menggunakan karpet untuk menggulung *Jack* kemudian meminta *Nick Tua* untuk mengubur *Jack* di tempat yang tepat dan jauh dari "Kamar". *Ma* mengatur strategi untuk selanjutnya seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“The truck! The first time it slows down at a stop sign, you’re going to wriggle out of the rug, jump down onto the street, run away, and bring the police to rescue me.” I stare at her. “So this time the plan is *Dead, Truck, Run, Police, Save Ma*. Say it?” (Donoghue, 2015: 155-156)

Kutipan di atas menjelaskan strategi *Ma* berikutnya, dia menjelaskan apa yang harus dilakukan *Jack* ketika dia berada di truk. *Jack* diminta untuk mengingat strategi dan dia melakukannya. Ketika hari itu tiba, mereka melakukan rencana mereka dan rencana tersebut berhasil. *Jack* melakukannya dengan baik walaupun ada beberapa kendala dan setelah itu *Ma* diselamatkan oleh polisi. Mereka bebas dari "Kamar" dan *Old Nick* untuk pertama kalinya, setelah tujuh tahun, akhirnya diisolasi.

Perjuangan *Ma* yang digambarkan dalam beberapa kutipan di atas memberi tahu bagaimana *Ma* menangani kondisinya pada waktu itu dan berhasil melarikan diri. Dia melakukan banyak cara sebelumnya, dari hal kecil sampai dia mencoba membunuh *Old Nick*, tetapi dia gagal dan bahkan mendapat beberapa luka. *Ma* selalu berusaha dan tidak pernah putus asa sampai rencana mereka berhasil. *Ma* mengendalikan dirinya sendiri dan tahu apa yang harus dia lakukan serta bagaimana mewujudkannya. Keberhasilan mereka dalam melarikan diri tidak dapat dipungkiri adalah berkat strategi *Ma* dan upaya *Jack*. Menurut Lancer (2015), untuk menghadapi kekerasan, kita perlu menghadapi kekerasan tersebut

secara efektif, tegas dan strategis. Korban tidak perlu berkelahi dan berdebat dengan pelaku, korban perlu mengetahui kelemahan pelaku kemudian mengatur strategi untuk bebas. Bahwa semua yang dilakukan *Ma* setelah dia menyadari bahwa melawan Old Nick bukanlah hal yang mudah, dia mengendalikan dirinya di “kamar” dan mengatur strategi untuk membuat mereka bebas dari *Old Nick* sampai akhirnya rencana mereka berhasil.

2) Perjuangan mengatasi kekerasan emosional dalam novel *Big Little Lies*

Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan emosional yang terjadi pada perempuan dan anak-anak memang sangat luar biasa. Di dalam novel *Big Little Lies*, trauma yang dialami Jane akan kekerasan emosional yang dia dapatkan adalah dengan membuka diri dan berteman dengan orang-orang baru yang mana mereka adalah ibu dari teman-teman sekolah Ziggy. Meskipun tidak semua ibu dari teman-teman Ziggy dapat menerima Jane, akan tetapi Jane mempunyai teman yang dapat membuat kepercayaan dirinya kembali, Madeline. Termasuk ketika Jane masih trauma bahwa Jane dibilang jelek dan gendut serta mempunyai bau mulut, Madeline meyakinkan Jane bahwa hal tersebut tidaklah benar seperti kutipan di bawah ini:

“Your breath smells like daisies,” said Madeline. “I have an acute sense of smell.” (Moriarty, 2017: 211)

Hal tersebut Madeline katakan kepada Jane untuk menghibur Jane dan meyakinkannya bahwa tidak ada yang salah dengan Jane dan lelaki tersebut (ayah Ziggy) tidak mengatakan hal yang benar. Madeline membantu mengembalikan

kepercayaan diri Jane karena trauma panjang atas kekerasan emosional yang didapatkannya.

Selain itu Jane juga membuka diri atas kehadiran lelaki baru di hidupnya yaitu Tom. Tom sangat menyukai Jane dan Jane akhirnya membuka diri atas kehadiran Tom. Kutipan di bawah ini memperlihatkan bahwa Jane lebih ceria ketika dia sedang bersama dengan Tom:

“Look darling” she said to Ed. “Tom and Jane.”
“Ye,” said Ed. “I see them. I just spoke to them, in fact.”
“It’s so obvious!” said Madeline, all shiny-eyed, one hand to her heart. “I can’t believe I never --” (Moriarty, 2017: 445)

Madeline dan Ed sangat terheran-heran melihat Jane terlihat lebih ceria bersama Tom. Mereka turut senang karena Jane terlihat lebih baik dari sebelumnya. Mekerak berdua sangat berharap Jane dan Tom bisa menjadi sepasang kekasih karena Jane terlihat lebih bahagia dari sebelumnya.

Dari kutipan-kutipan di atas jelas bahwa membuka diri kepada dunia luar akan membantu para korban kekerasan emosional. Selain itu, para korban juga membutuhkan teman atau orang dekat untuk mendengarkan dan meyakinkan dirinya bahwa dia pantas bahagia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari temuan yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan seperti di bawah ini:

- a. Kekerasan emosional yang ada dalam novel *Room* dialami oleh Ma dalam bentuk pengkucilan dan pengawasan yang berlebihan. Jack mengalami penolakan dari Old Nick di dalam novel *Room*. Sedangkan di dalam novel *Big Little Lies*, Jane mendapatkan kekerasan secara emosional dalam bentuk pengkucilan dan perkataan yang menyakitkan terhadap fisik Jane. Madeline dipisahkan dengan anaknya, Abigail dan ini juga merupakan bentuk kekerasan secara emosional. Ziggy mendapatkan kekerasan emosional dalam bentuk pengkucilan dan pengawasan yang berlebihan. Banyak dari temannya menjauh dan tidak mau bermain dengan Ziggy karena dilarang oleh orangtuanya.
- b. Korban kekerasan emosional dalam novel *Room* dan *Big Little Lies* sama-sama berusaha membuka diri untuk dunia luar agar dapat sembuh dari trauma kekerasan emosional yang pernah mereka terima.

5.2 Saran

Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga kedepannya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meneliti kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak. Selain itu, penulis berharap akan ada penelitian yang lebih baik lagi yang membahas atau mengangkat isu kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Beitchman JH, Zucker KJ, Hood JE, DaCosta GA, Akman D, Cassavia E 1992. A review of the longterm effects of child sexual abuse. *Child Abuse and Neglect*, 16(1): 101-118.
- Cohn, A. H. (1987) *It Shouldn't Hurt to Be a Child*. rev. ed. Chicago: National Committee for Prevention of Child Abuse.
- Moffatt, G. (2003). *Wounded Innocents and Fallen Angels : Child Abuse and Child Aggression*. Praegar Publisher.
- Bilge F 2006. Child neglect and abuse, violence in schools and juvenile delinquency. In: Ercetin (Ed.): *Education and Violence*. Ankara: Pegem Publications, pp. 219-260.
- Siregar, Hairani. (2015). Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan Warga Komplek Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol.14 (1). P. 11-20
- Baker, Linda L. and Cunningham, Alison J. (2005). *Understanding Woman Abuse and Its Effects on Children*. London: London Family court clinic. Inc.
- Taner Y, Gokler B 2004. Child neglect and abuse: Psychiatric sides (In Turkish). *Hacettepe Medical Journal*, 35: 82-86.
- Gokce T 2010. *The Story and Effects of Home Violence on Psychology of Samsun Primary School Teachers* (In Turkish). MA Thesis, Published. Samsun: Ondokuz Mayıs University.

Goldsmith, Rachel E. and Freyd, Jennifer J. (2005). Awareness for Emotional Abuse. *Journal of Emotional Abuse*, Vol. 5(1). Pp. 95-123

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak. (2017). *Statistik Gender Tematik - Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Sumber elektronik:

Champagne, C. 1999. *Wearing her down: Understanding and responding to emotional abuse*.

http://www.womanabuseprevention.com/html/wearing_her_down.html

Recognising Child Abuse in <http://www.childlinesa.org.za/wp-content/uploads/recognising-child-abuse.pdf>

Gerintya, Scolastica. (2017). *73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri*. <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>

www.loveisrespect.org

Dr. Sururin. *Kekerasan terhadap anak*.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34575/1/Sururin-FITK>

[https://en.wikipedia.org/wiki/Room_\(novel\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Room_(novel))

[https://en.wikipedia.org/wiki/Big_Little_Lies_\(novel\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Big_Little_Lies_(novel))

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kontrak Penelitian

 **LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**
Jl. Sekeloa No. 18 Surabaya Selatan, Telp. 031-82336, 031-82337 atau 100, Faksimil 031-82336, Website: lppm.uad.ac.id

SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
Nomor: PF-054/SP3/LPPM/UAD/IV/2019

Pada hari ini, Senin tanggal Delapan bulan April tahun Dua ribu sembilan belas (08-04-2019), kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Widodo, M.Si
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD); selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA.

2. Nama : Anisa Triyoga, M.Pd.II
Jabatan : Dosen/Peneliti pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan (UAD); selaku Ketua Peneliti selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak menyatakan setuju dan mutakat untuk mengadakan perjanjian pelaksanaan penelitian untuk selanjutnya disebut Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

JUDUL PENELITIAN
Pasal 1

(1) PIHAK PERTAMA memberikan pekerjaan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menyatakan menerima pekerjaan dari PIHAK PERTAMA berupa kegiatan pada skem Penelitian Fundamental (PF).

(2) Judul penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) di atas adalah "ANALISIS KERERASAN EMOSIONAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK DALAM KARYA SASTRA POPULER."

PERSONALIA PELAKSANA PENELITIAN
Pasal 2

Pelaksana kegiatan ini terdiri dari:

Ketua Peneliti : Anisa Triyoga, M.Pd.II
Pembimbing/Konsultan : -
Anggota Peneliti 1 : Nur Rizki Akhsan, M.Ed
Anggota Peneliti 2 : -

BENTUK DAN JANGKA WAKTU PERJANJIAN
Pasal 3

PIHAK KEDUA melaksanakan penelitian dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak ditandatangani SP3 ini, dan menyerahkan hasil laporan penelitian sementara kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya pada 08 Oktober 2019.

LUARAN/OUTPUT PENELITIAN
Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk menghasilkan luaran/output penelitian seperti yang dijanjikan dalam proposal penelitian di luar Laporan Hasil Penelitian.

1 dari 5



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Sekeloa No. 17, Depok, Yogyakarta, Telp. 0274-54088, 0274-50333, Fax. 0274-50334, 0274-54088, Website: lppm.uad.ac.id

BIAYA PENELITIAN DAN CARA PEMBAYARAN

Pasal 5

PIHAK PERTAMA menyediakan dana pelaksanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA sejumlah Rp 9.000.000,00 (Sembilan juta rupiah) yang dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) LPPM UAD Tahun Akademik 2018/2019 dibayarkan melalui rekening bank atas nama Ketua Peneliti oleh Bidang Finansial UAD dengan tahapan sebagai berikut.

- (a) Tahap I sebesar 70% x Rp 9.000.000,00 = Rp 6.300.000,00 (Enam juta tiga ratus ribu rupiah) yang akan dibayarkan selanjut-lambatnya dua minggu setelah SP3 ini ditandatangani oleh PARA PIHAK dan PIHAK KEDUA telah mengunggah file scan SP3 ini pada portal UAD.
- (b) Tahap II sebesar 30% x Rp 9.000.000,00 = Rp 2.700.000,00 (Dua juta tujuh ratus ribu rupiah) yang akan dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyelesaikan seluruh kewajibannya dalam jangka waktu seperti yang dimaksud dalam Pasal 3 serta dinyatakan benar dan lengkap.

PELAKSANAAN PEMBIMBINGAN

Pasal 6

- (1) Khusus peneliti skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) wajib melakukan pembimbingan atau konsultasi dengan dosen pembimbing penelitinya paling sedikit 3 (tiga) kali pembimbingan.
- (2) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) yaitu pembimbingan dalam hal:
 - a. penyusunan angket/kuesioner dan atau teknik pengumpulan data lainnya.
 - b. analisis data dan interpretasinya.
 - c. penyusunan hasil penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan.
- (3) Pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dalam form pembimbingan yang ditandatangani oleh peneliti dan dosen pembimbing penelitian.

JENIS LAPORAN PENELITIAN

Pasal 7

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyusun dan menyerahkan laporan penelitian baik secara *on line* melalui portal UAD maupun *hardcopy* kepada PIHAK PERTAMA yang terdiri atas:
 - a. Laporan Kemajuan
 - b. Laporan Sementara
 - c. Laporan Akhir Penelitian
- (2) Berkas Laporan Kemajuan digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi (monev) internal.
- (3) Berkas Laporan Sementara digunakan sebagai bahan kokabum laporan penelitian.
- (4) Berkas Laporan Akhir Penelitian merupakan revisi dari Laporan Penelitian Sementara yang telah dikolorumkan.

MONITORING DAN EVALUASI

Pasal 8

- (1) PIHAK PERTAMA berhak untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) internal pelaksanaan penelitian, baik secara administrasi maupun substansi.
- (2) Pemantauan kemajuan penelitian dilakukan oleh Tim Monev yang dibentuk oleh PIHAK PERTAMA.
- (3) PIHAK KEDUA diharuskan MENYIAPKAN SENJAJA DOKUMEN/BUKTI kemajuan pelaksanaan penelitiannya guna kepentingan monev.
- (4) Waktu pelaksanaan monev akan ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Sekeloa No. 18 Surab. Yogyakarta, Telp. 0274 442000, 0274 442010 ext. 1300, 1303 Fax. 0274 442000, Website: laporan.kemahasiswaan.uad.ac.id, laporan.uad.ac.id

KOLOKJUM LAPORAN PENELITIAN

Pasal 9

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan Laporan Penelitian Sementara sebagai tohok kolokium selambat-lambatnya 8 Oktober 2019.
- (2) Ketua Peneliti wajib hadir dan mempresentasikan hasil penelitiannya pada kolokium Laporan Penelitian Sementara yang pelaksanaannya akan diatur oleh PIHAK PERTAMA.
- (3) Revisi laporan penelitian yang sudah dikolokumkan harus mendapatkan pengesahan dan review dalam bentuk Surat Pemyataan dan dijud dalam satu kesatuan laporan penelitian.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Pasal 10

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan Laporan Akhir Penelitian selambat-lambatnya 2 (dua) pekan setelah dikolokumkan.
- (2) Sistematisa dan format laporan penelitian mengacu pada ketentuan dalam Pedoman Penelitian yang dikeluarkan oleh LPPM dan ketentuan lain yang berlaku.
- (3) Berkas Laporan Akhir Penelitian yang diserahkan kepada PIHAK PERTAMA harus dilampiri:
 - (a) arkhaidraft publikasi (msh);
 - (b) naskahdraft seminar (proding) dan sertifikat seminar;
 - (c) lampiran lain yang dianggap perlu (seperti angket atau lainnya);
 - (d) Profil Penelitian;
 - (e) Borang Capaian Luaran Penelitian;
 - (f) Form Pembimbingan (diurus skema PDP);
 - (g) Daftar hadir kolokium laporan penelitian; dan
 - (h) produk penelitian (naskah buku ajar, modul, naskah akademik, dan sejenisnya) atau dokumentasi/fotonya (jika produk penelitian berupa barang atau perangkat keras (hardware) yang disertai penjelasan ringkas alat dan petunjuk penggunaannya.Komponen (a) sampai dengan (g) dijud dalam satu kesatuan sebagai berkas laporan akhir penelitian.
Komponen (h) dijud terpisah dan berkas laporan akhir penelitian, kecuali dokumentasi/foto produk penelitian.
- (4) Laporan Akhir Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (1), (2), dan (3) memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. bentuk/ukuran kertas A4;
 - b. warna cover sesuai ketentuan;
 - c. di bawah bagian cover ditulis:

PENELITIAN INI DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
ANGGARAN DAN PENDAPATAN DAN BELANJA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2018/2019
NOMOR KONTRAK: PF-054/SP3/LPPM-UAD/IV/2019

- (5) Berkas Laporan Akhir Penelitian sebagaimana tersebut dalam ayat (1) diserahkan kepada PIHAK PERTAMA sebagai berikut:
 - 1 eksemplar ASLI untuk PIHAK PERTAMA;
 - 1 eksemplar untuk PIHAK KEDUA;
 - 1 eksemplar untuk arsip Program Studi;
- (6) PIHAK KEDUA wajib mengunggah file laporan akhir penelitian secara lengkap pada alamat <http://www.angket.uad.ac.id/melaku> akan portal ketua peneliti dengan format file PDF.



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Sekeloa No. 12 Depok, Kabupaten, Kota Depok 16155, Indonesia. Telp. 021-8059.3031-3033 ext. 100, 1011, 021-8059.3030, Email: lapor@uad.ac.id

KEWAJIBAN UNGGAH LAPORAN PADA PORTAL UAD

Pasal 11

- (1) PIHAK KEDUA wajib mengunggah berkas Laporan Akhir Penelitian pada www.portal.uad.ac.id melalui akun portal masing-masing peneliti.
- (2) Berkas Laporan Akhir Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang terdiri dari:
 - i. Abstrak (PDF).
 - ii. Laporan Akhir Final (PDF).
 - iii. Profil Penelitian (PDF).
 - iv. Bonus Capaian Luaran Penelitian (PDF).

SANKSI DAN PEMUTUSAN PERJANJIAN PENELITIAN

Pasal 12

- (1) PIHAK PERTAMA berhak memberikan peringatan dan atau teguran atas pelanggaran dan atau pelanggaran yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA yang mengakibatkan tidak dapat terperuhnya kontrak penelitian ini.
- (2) PIHAK PERTAMA berhak melakukan pemutusan perjanjian penelitian, jika PIHAK KEDUA tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh PIHAK PERTAMA.
- (3) Segala kerugian material maupun finansial yang disebabkan akibat ketidwaan PIHAK KEDUA, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA.
- (4) Jenis sanksi yang diberikan dapat berupa:
 - (a) tidak diperkenalkannya mengajukan proposal penelitian pada tahun anggaran berikutnya sampai kewajibannya terselesaikan, dan atau
 - (b) tidak dapat mencanai dana tahap 2, dan atau
 - (c) mengembalikan dana yang telah dibayarkan oleh PIHAK KEDUA.

KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEUR)

Pasal 13

Ketentuan dalam Pasal 10 tersebut di atas tidak berlaku dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Keadaan Memaksa (force majeure)
- b. PIHAK PERTAMA menyetujui atas terjadinya keterlambatan yang didasarkan pada pemberitahuan sebelumnya oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dengan surat pemberitahuan mengenai kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam penyelesaian kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dan Pasal 3, dan sebaliknya PIHAK KEDUA menyetujui terjadinya keterlambatan pembayaran sebagai akibat keterlambatan dalam penyelesaian perjanjian penelitian.

Pasal 14

- (1) Keadaan Memaksa (force majeure) sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) adalah peristiwa-peristiwa yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan perjanjian serta terjadi di luar kekuasaan dan kemampuan PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA.
- (2) Peristiwa yang tergolong dalam keadaan memaksa (force majeure) antara lain berupa bencana alam, pemogokan, wabah penyakit, huru-hara, pemberontakan, perang, waktu kerja diperpendek oleh pemerintah, kebakaran dan atau peraturan pemerintah mengenai keadaan bahaya serta hal-hal lainnya yang dipersamakan dengan itu, sehingga PIHAK KEDUA ataupun PIHAK PERTAMA terpaksa tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- (3) Peristiwa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tersebut di atas, wajib dibenarkan oleh penguasa setempat dan diberitahukan dengan Surat oleh PIHAK KEDUA atau PIHAK PERTAMA kepada PIHAK PERTAMA atau PIHAK KEDUA selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak terjadinya peristiwa yang dikategorikan sebagai Keadaan Memaksa (force majeure).



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Jl. Sekeloa No. 10 Yogyakarta 55182, Telp. 0271-523881, 0271-523123 dan 1500, 1500 Fax 0271-523881, Website: www.lpp.unihd.ac.id

- (4) PIHAK PERTAMA memberikan kesempatan kepada PIHAK KEDUA untuk menyelesaikan perjanjian kontak ini sampai pada batas waktu yang disepakati oleh kedua belah pihak jika keadaan force majeure dinyatakan telah selesai.

PENYELESAIAN PERSELISIHAN

Pasal 16

- (1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian dan segala akibatnya timbul pertentangan pendapat atau perselisihan, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA setuju untuk menyelesaikannya secara musyawarah untuk mencapai mufakat.
- (2) Apabila penyelesaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) di atas tidak tercapai, maka PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat menyelesaikan perselisihan tersebut melalui mediasi dengan Rektor sebagai atasan langsung dari PIHAK PERTAMA yang putusannya bersifat final dan mengikat.

PENGURURAN DIRI

Pasal 16

- (1) Apabila PIHAK KEDUA mengundurkan diri atau membatalkan SP3 ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengajukan Surat Pengunduran Diri yang ditujukan kepada PIHAK PERTAMA.
- (2) Surat Pengunduran Diri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib disahkan oleh Dekan fakultas ketua panelis yang bersangkutan, dan bagi panelis skm PDP ditambah persetujuan Dosen Pembimbing.
- (3) PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA.

LAIN-LAIN

Pasal 17

- (1) Hal-hal yang dianggap belum cukup dan perubahan-perubahan perjanjian akan dibuat kemudian atas dasar permufakatan kedua belah pihak yang akan dituangkan dalam bentuk Surat atau Perjanjian Tambahan (addendum) yang mengikat kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian awal.
- (2) Pembertahanan dan/atau surat menyurat dari PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA dalam rangka kepada Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Ahmad Dahlan.

Pasal 18

- (1) Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh kedua belah pihak.
- (2) Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) ini dibuat rangkap 2 (dua), bermeterai cukup pada kedua belah pihak, dan masing-masing memiliki kekuatan hukum yang sama. Biaya meterai dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA

Dr. Widodo, M.Si
NIP. 19650221198700101

PIHAK KEDUA

Anila Triana, M.Pd.Dj
NIP.WY. 65120700

Lampiran 2

Personalia Pelaksana Penelitian

Peneliti Utama

- a. Nama Lengkap : Arilia Triyoga (P)
- b. Fakultas/Program Studi : FKIP/ Pendidikan Bahasa Inggris
- c. Disiplin Ilmu : Pendidikan Bahasa Inggris
- d. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
- e. Pangkat/Golongan : -
- f. Jabatan Struktural : -
- g. Waktu untuk Penelitian : 10 jam/minggu
- h. Tugas pokok dalam penelitian : Peneliti utama, menyusun proposal, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun laporan akhir
- i. Penelitian terakhir terkait tema : -
penelitian yang diajukan

Anggota 1

- a. Nama Lengkap : Nur Rifai Akhsan, M.Ed. (L)
- b. Fakultas/Program Studi : FKIP/ Pendidikan Bahasa Inggris
- c. Disiplin Ilmu : Pendidikan Bahasa Inggris
- d. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
- e. Pangkat/Golongan : -
- f. Jabatan Struktural : -
- g. Waktu untuk Penelitian : 10 jam/minggu
- h. Tugas pokok dalam penelitian : Peneliti utama, menyusun proposal, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun laporan akhir
- i. Penelitian terakhir terkait tema : -
penelitian yang diajukan

Lampiran 3

Profil Penelitian

ANALISIS KEKERASAN EMOSIONAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK DALAM KARYA SASTRA POPULER



Peneliti

NAMA PENELITI 1 : Arilia Triyoga
Jurusan/Fakultas : PBI / FKIP
Nama Perguruan Tinggi : UAD
alamat email penulis 1 : arilia@pbi.uad.ac.id

NAMA PENELITI 2 : Nur Rifai Akhsan
Jurusan/Fakultas : PBI / FKIP
Nama Perguruan Tinggi : UAD
alamat email penulis 2 : rifai_uad@yahoo.com



Ringkasan Eksekutif

Tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak semakin marak sekarang ini. Kekerasan secara emosional ini menginspirasi beberapa penulis terutama penulis sastra populer mengekspresikan hal tersebut kedalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak di novel *Room* dan *Big Little Lies* (2) menjelaskan bagaimana usaha untuk terbebas dari kekerasan secara emosional dalam novel *Room* dan *Big Little Lies*.

Penelitian ini adalah *library research* dalam arti yang dikunjungi peneliti perpustakaan untuk mendapatkan data. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu, the data primer dan sekunder; data primer diambil dari novel *Room* yang ditulis oleh Emma Donoghui dan novel *Big Little Lies* yang ditulis oleh Liane Moriarty dan data sekunder yang diambil dari buku dan jurnal yang relevan dengan subjek yang diselidiki dalam penelitian ini. Setelah data tersebut dikumpulkan, mereka akan diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan beberapa teori.

Setelah analisa selesai, kekerasan emosional yang dialami oleh karakter utama adalah dalam bentuk pengucilan dan pengawasan yang berlebihan. Adapun karakter utama dapat terlepas dari kekerasan emosional adalah dengan membuka diri pada dunia luar dan terapi ke ahli atau dalam hal ini psikiatris.



HKI dan Publikasi

1. Artikel terpublikasi di jurnal nasional terindeks

Latar Belakang

Berikut ini adalah beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini:

1. Terjadinya banyak tindak kekerasan emosional terhadap perempuan dan anak-anak
2. Fiksi dalam novel kontemporer banyak merefleksikan fenomena yang ada di masyarakat.

Hasil dan Manfaat

Hasil Penelitian ini adalah artikel ilmiah yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. secara teoritis yang diharapkan adalah penulis berharap penelitian ini mampu memberikan warna baru dalam khasanah penelitian terutama penelitian sastra.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini nantinya mampu bermanfaat bagi pelbagai pihak. Pihak yang terlibat meliputi pengajar, mahasiswa dan peneliti lainnya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mana datanya diambil dari dua novel kontemporer yaitu *Room* dan *Big Little Lies*.

Lampiran 4

Borang Capaian Luaran Penelitian

BORANG CAPAIAN LUARAN PENELITIAN SUMBERDANA UAD TAHUN AKADEMIK 2018/20189 SKEMA PENELITIAN HIBAH BERSAING

I. IDENTITAS PENELITI

Judul penelitian : Analisis Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan Dan Anak-
Anak Dalam Karya Sastra Populer
Ketua Peneliti : Arilia Triyoga, S.S., M.Pd.B.I.
NIDN / e-mail : 081227357077 / arilia@pbi.uad.ac.id
Prodi/Fakultas : PBI / FKIP
Anggota Peneliti 1 : Nur rifai Akhsan, M.Ed.
Jenis/Tahap Penelitian : 1. Dasar 2. Terapan 3. Pengembangan
TKT/TRL : 1 / 2 / 3 4 / 5 / 6 7 / 8 / 9

II. CAPAIAN LUARAN PENELITIAN

A. PUBLIKASI ILMIAH

	Keterangan
ARTIKEL JURNAL KE-1*¹	
Nama jurnal yang dituju	IJHS
Level jurnal	Nasional
Status	Tidak Terakreditasi
<i>Impact factor</i> untuk jurnal	-
Judul artikel	Emotional abuse in popular literary works
Status naskah	Draft
Alamat URL artikel	-
ARTIKEL JURNAL KE-2, dst.	-

*¹ Jika masih ada artikel ke-2 dan seterusnya, mohon dituliskan pada lembar tambahan

B. BUKU AJAR

Buku ke-1* ²	Keterangan
Judul buku	-
Penulis	-
Penerbit	-
No. ISBN	-
Buku ke-2, dst.	-

*² Jika masih ada buku ke-2 dan seterusnya, mohon dituliskan pada lembar tambahan

C. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

Mengikuti seminar* ³	Keterangan
Pertemuan Ilmiah ke-1	

- Judul Makalah	-
- Nama pertemuan ilmiah	-
- Tempat pelaksanaan	-
- Waktu pelaksanaan	-
- Jenis pertemuan	-
- Status naskah	-
Pertemuan Ilmiah ke-2, dst.	-

*³ Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, mohon dituliskan pada lembar tambahan

D. PEMBICARA KUNCI/KEYNOTE SPEAKER PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
- Judul makalah	-
- Penulis	-
- Penyelenggara	-
- Waktu Pelaksanaan	-
- Tempat Pelaksanaan	-
- Skala pertemuan	Regional/Nasional/Internasional
- Status pertemuan	Sudah dilaksanakan / belum
- Alamat URL artikel	-
-	

*³ Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, mohon dituliskan pada lembar tambahan

E. Menjadi Peneliti Tamu (*Visiting Scientist*)

Menjadi peneliti tamu (<i>visiting scientist</i>) pada perguruan tinggi lain*⁴	Nasional	Internasional
- Perguruan tinggi pengundang	-	-

- Lama kegiatan	-	-
- Kegiatan penting yang dilakukan	-	-

*4 Jika masih ada undangan ke-2 dan seterusnya, mohon dituliskan pada lembar tambahan

F. Hak Kekayaan Intelektual dan Lainnya

Jenis HKI	Uraian
Paten	-
Hak Cipta	-
TEKNOLOGI TEPAT GUNA	-
REKAYASA SOSIAL	-
JEJARING KERJA SAMA	-
PENGHARGAAN	-
LAINNYA	-

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Ketua Peneliti



Arilia Triyoga

Lampiran 5

Bukti Capaian Luaran Penelitian

Emotional Abuse Experienced by the Main Character in Popular Novel

By

**Arilia Triyoga
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

**Nur Rifai Akhsan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

Abstract

Acts of violence against women and children are risen nowadays. This emotional violence inspired several writers, especially popular literary writers to express this into the novel. This study aims to (1) explain emotional abuse against women and children in the novel *Room* (2) explain how the effort to be free from emotional abuse in the novel *Room*.

This research is library research in the sense that library researchers visit it to get data. There are two types of data in this research, namely, the primary and secondary data; Primary data were taken from *Room* novels written by Emma Donoghue and secondary data taken from books and journals relevant to the subjects investigated in this study. After the data is collected, they will be classified, analyzed and interpreted using several theories.

After the analysis is complete, the data found are a) emotional abuse experienced by women and children in popular literary works in the form of exclusion or isolation, intimidation, interference and excessive monitoring, b) the struggle or efforts of victims free from emotional violence are by opening up to the community and conducting therapy to experts or psychiatrists.

Keywords: *emotional abuse, Room*

Introduction

Emotional abuse or mental abuse is a type of abuse that people can experience in an abusive relationship. Mostly, people who being a victim does not realize if they are in an abusive situation. According to Engel (2002), Emotional abuse is any nonphysical behavior or attitude that is designed to control, subdue, punish or isolate another person through the use of humiliation or fear.

This topic is interested to be discussed is because the number of violence against children and women are risen recently. The most easiest way to know the

representative of this phenomenon is by analyzing novel because novel is inspired by social life of the writers or around the writers itself. *Room* is chosen as the object of the research because this novel is really epic telling the story about a mother and his son living in a very small room many years. This research aims 1) to reveal emotional abuse experienced by Ma and Jack 2) to explain the struggle of Ma and Jack to be free from emotional abuse.

Emotional Abuse

Engel (2002) said, "Emotional abuse is any nonphysical behavior or attitude that is designed to control, subdue, punish or isolate another person through the use of humiliation or fear". Emotional abuse can include verbal assault, dominance, control, isolation ridicule, or the use of intimate knowledge for degradation (Follingstad, Coyne & Gambone, 2005). In Alkema (2009), emotional abuse is recognized as silent epidemic because its often subtle nature goes unnoticed and untreated. In addition, Taner and Gokler (2004) state that emotional abuse refers to the behaviors of adults surrounding the child that damages the child's personality or inhibits emotional development of the child through non-physical, but severe punishment or threats. Gerbarino et al. (1986) said that each of type has differential effects on the victims, it all depending on their age and stage of development. Exploitation, ignorance, terrorization, isolation, and verbal abuse are type of emotional abuse commonly found in society.

Psychological Study

Subhan (2015: 60) said that another contribution of psychology toward literary criticism is related to the characters and characterization. Moreover according to Hardjana (1984: 62-63), Wordsworth believes that literary work can be defined through the background of psychology and using internal psychology to describes the origin (genetics) of a literary work. Russell (1964: 551), said "Psychologists prefer observations that can be replicated, whereas a serious writer deals with the analogy, metaphor, and perhaps intentional ambiguity". Wellek and Warren (1962:81) say that psychology of literature has four branches: (1) the psychological study of the writer as the type and as an individual. (2) The study of the creative process (belong to the science of psychology). (3) The study of psychological types and laws present within works of literature (the realm of literary study only includes the study of the psychological types and laws present within works of literature). (4) The study of the effects of literature upon its readers (audience psychology), it should be better put within the study of literary and society.

Research Method

This research categorized into library research, since all data sources were taken from library collection and electronic source or internet. Library research is a study that used in collecting information and data with the assistance of various

type's material that is on libraries, such as documents, books, journal, etc. (Mardalis: 1999). The researcher has two sources. They are the primary sources and secondary sources.

Findings and Discussion

Emotional Abuse Experienced by Ma as Seen in the Novel

Emotional abuse is attitude that designed to control other people's power, it can be subdue, punish or isolate other (Engel, 2002). In the story, there are some emotional abuse experienced that Ma faced as told in some quotations below:

“What wakes me up is a noise over and over. Ma is not in bed. There is a bit of light, the air is still icy. I look over the edge, she is in the middle of floor going thump thump thump with her hand. “What did floor do?” Ma stops, she puffs out a long breath. “I need to hit something,” she says, “but I don't want to break anything.” (Donoghue, 2015:110)

The quotation above told after Ma explained the truth for the first time to Jack. She looks stress because what she said could not be proof to Jack at that time. In another side, she have to tell the truth to make Jack understand if the true world is not only “Room”. Without evidence, Jack think what Ma said is lying, but the conditions did not in Ma's side at that time. For many years Ma always said to him that the world only room and outside was just fantasy so to make Jack believe to what Ma said at that time is not an easy work. Ma did not know what should she did without evidence. She seemed a bit discouraged and tried to hitting the floor as told in the quotation above. This condition caused Ma's emotion disturbed and she did anything as her impingement, she did not realize what she did could be injuring herself. Other quotation that showed Ma's emotional experienced as seen in the story:

“I used to be scared to go to sleep, in case he came back,” says ma, “but when I was asleep was the only time I wasn't crying, so I slept about sixteen hours a day.” (Donoghue, 2015:118)

The quotation above told how frightened Ma at that time. She had become a victim of abduction by an old man where she was only 19 years old. She have through her day in a terrible place, where only a room and no windows at all. She have to do everything by herself and depend on the compassion of the Old Nick. As a poor girl, she could not do anything besides crying for her tragic life. As told from the quotation above, to make her stop cried at that time, she slept sixteen hours a day. Asleep was the only way to help her stop crying her life. She also experienced depression at the beginning of her tragic life as seen in the quotation below:

“I drove myself crazy looking at my watch and counting the seconds. Things spooked me, they seemed to get bigger or smaller while I was watching them, but if I looked away they started sliding. When he finally brought the TV, I left it on twenty-four/seven, stupid stuff, commercials for food I

remembered, my mouth hurt wanting it all.” (Donoghue, 2015: 118)

The quotation above showed how depression Ma is, she spent her day tragically, nothing to do except counting second by second her tragic life. Her emotion disturbed, she seemed no normal anymore, it seemed when she was think that all the things around her could be change, she looked crazy and lonely as seen in the quotation above, she left TV on twenty-four hours a day to entertain herself.

Other quotation that showed Ma’s emotional experienced when she already free and met her mother for the first time after free as seen in the story:

“Where is dad?” asks Ma. “In Canberra right now, but he is on his way,” says Grandma. “There is been a lot of changes, sweetheart.” “Canberra?” said Ma. “Oh honey, it’s probably too much for you to take in.” (Donoghue, 2015: 234)

The quotation above described the condition of Ma’s Family when she stayed at “Room”. At that moment, Ma and her mother met for the first time after kidnapped. She looked for her father but her mother told the condition of their family. Ma’s parent divorced and her mother live with Leo, the new husband of her mother, while her father stay in Canberra. Ma shocked and she got the emotional attack. In room, Ma always dreamed to be free and then spend her day with her parent, Jack and Paul her brother happily, but the fact damaged it back, She should accept the bitter reality her parent have divorced. As an ordinary woman, Ma cannot do anything besides cried and sad, she have to accept the reality. After several times got emotional attack, Ma have to felt emotional attack again. It happened when she met her father. Ma’s father seemed unable to accepted Jack’s presence in his daughter’s life. This moment told in the quotation below:

“Ma butts in, “Dad, this is Jack.” He shakes his head. He is looking at the table, he is all sweaty on his face. “No offense.” “What do you mean, no offense?” Ma’s talking nearly shout. “I can’t be in the same room. It makes me shudder.” “There is no it, He is a boy, he is five years old,” she roars.” (Donoghue, 2015: 282)

The quotation above showed that Ma’s father could not accept Jack to his life and family, he turned his face away and did not see his grandson at all. He also said to Ma if he could not be in one room with Jack. What her father did make Ma really disappointed. All the time Ma always imagined if she and Jack’s presence could be accepted in Ma’s family and they spent their life happily. In the reality, Ma have to felt disappointed anymore, what she imagined could be happened. Jack could not accepted in her father’s life. The conditions above certainly attacked Ma’s emotional hardly.

The Struggle of Ma to be Free from Emotional Abuse

Inside “Room”, Ma spends every waking moment with jack, educated him, played with him and even breastfeeds him too, which is not usual. Ma really

wants to be free from the tragic condition at that time and bring Jack out to the real world. Many ways Ma had done to be free and even before Jack born, she had tried to run and free from the Old Nick repeatedly although she have to failed in many times too. There is a lot of way that Ma tried to be free as seen in the quotation below:

“The first time he opened the door I screamed for help and he knocked me down, I never tried that again.” (Donoghue, 2015: 117)

The quotation above told the struggle Ma to be free, she was scream for help but she failed, the Old Nick knocked her down and ma never tried it again. In “Room”, Ma could not do more, for the Old Nick Ma is only a poor girl and weak so he could do anything with Ma. Ma did not despair she tried to arrange other way to escape and get out from the “Room”. Many ways ma did at that time, such as dug a hole, tried to hurt Old Nick with a lid of toilet and knife until involved Jack in the escape process as seen in the quotation below:

“And another time I dug a hole.” “You can feel it, would you like that? We’ll have to wriggle...” Ma throws Duvet back and pulls box out from under bed, she makes a little grunt going in. I slide in beside her. “I got the idea from The Great Escape.” Her voice is all boomy beside my head.” (Donoghue, 2015: 119)

The quotation above told that Ma showed a hole to Jack. She made a hole in hope one day that hole could be a tunnel and she can get out from the “Room” through the hole. However, what Ma did do not success likes she imagined. The Old Nick very smart, he already prepared anything well before he kidnapped. He built “Room” with very tight security as seen in the quotation below:

”What I found was a chain-link fence.” “where?” “Right there in the hole.” “When he was turning the shed into Room,” says Ma, “He hid a layer of fence under the floor joists, and in all the walls and even the roof, so I could never ever cut through.” (Donoghue, 2015: 119-120)

The quotation above told that Ma realized that “Room” was not usual building, the “Room” had been set up well so Ma could be out of the “Room”. Ma found all side of the “Room” completed with fence. The Old Nick hid a layer of fence under the floor, walls and even the roof and Ma never cut through. Then, ma arrange back another way, she tried to hurt the Old Nick with heave things in “Room” as told in the quotation below:

“Exactly, I smashed the toilet lid down on his head.” I have got my thumb in my mouth and I’m biting and biting. “But I didn’t do it hard enough, the lid fell on the floor in two, and he managed to shove the door shut.” (Donoghue, 2015: 121)

Based on the quotation above Ma was told to injured the Old Nick. She used the toilet lid to smashed the Old Nick head when the door opened and she

could run. At that time, Ma did not do it hard enough so nothing happened with the Old Nick. The lid that she used fell down on the floor and broke. The Old Nick was success close the door before Ma get out from the room and Ma have to failed again for many times. Ma arrange back the escape way, but this time she involved Jack in her big escape as seen in the quotation below:

“When Old Nick comes back tonight, or tomorrow night, or whenever. I’m going to tell him you died, I’m going to show him the rug all rolled up with you inside it.” (Donoghue, 2015: 154)

The quotation above told the condition when Ma explained to Jack her plan. She will made Jack pretend to dead and she would tell it to the Old Nick when he came. She used a rug to rolled Jack then asked the Old Nick to burying Jack in a proper place and away from the “Room”. Ma arrange the strategy for the next as seen in the quotation below:

“The truck! The first time it slows down at a stop sign, you’re going to wriggle out of the rug, jump down onto the street, run away, and bring the police to rescue me.” I stare at her. “So this time the plan is Dead, Truck, Run, Police, Save Ma. Say it?” (Donoghue, 2015: 155-156)

The quotation above told Ma’s next strategy explanation, she explained what Jack have to do when he at the truck. Jack was asked to remember the strategy and he did. When the day is come, they did their plan and it was work. Jack did it well although there were some obstacles and after that Ma rescued by the police. They were free from the “Room” and the Old Nick for the first time after seven years isolated.

The struggle Ma that described in some quotation above told how Ma handling her condition at that time and success for their escape. She did many ways before, from the small thing until she tried to kill the Old Nick, but she failed and even got some injures. Ma always tried and never despaired until their plan was success. Ma controlled herself what she have to do and how to make their dream happened. Their success escape could not be separated from Ma’s strategy and Jack’s effort, she was arranged a good strategy and Jack was played goodly. According to Lancer (2015), to dealing with abuse we need confront abuse effectively, be assertive and strategic. The victim do not need to fight and argue with the abuser, the victim need to know their limits then set the strategy to be free. That all what Ma did after she realized that fight with the Old Nick is not her ability, she controlled herself in “Room” and set the strategy to made them free from the Old Nick until and finally their plan success.

Conclusion

Ma was isolated, ignored and watched intensively that made her experienced a veru serious emotional abuse. She was free from emotional abuse by arranging a very serious plan then she went to the psychologist to get the treatment.

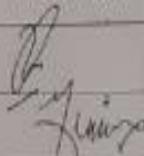
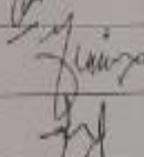
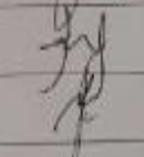
References

- Engel B. 2002. *The Emotionally Abusive Relationship: How to Stop Being Abused and How to Stop Abusing*. New Jersey: John Wiley & Sons
- Holman, C. Huges. 1985. *A Handbook to Literature (Fourth Edition)*. Indianapolis: ITT Bobbs-Merrill Educational Publishing Company, Inc
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- O' Hagen, K. 2006. *Identifying Emotional and Psychological Abuse*. _____
- Rehberger, Mary and Samuel H. Woods. Jr. 1971. *Reading and Writing about Literature*. New York: Random House Inc.
- Russell, D. H. 1964. *Psychology and literature*. *College English*, 25(7), 551-553. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/373246> .
- Subhan, B. 2015. *A Guide to Literary Criticism*. Yogyakarta: Debut Press
- Wellek, R and Warren, A. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace, and World. Inc
- Donoghue, Emma. 2015. *Room*. London: Picador

Salinan Presensi/Daftar Hadir

**DAFTAR HADIR KOLOKIUUM
LAPORAN PENELITIAN DANA UAD T.A. 2018/2019**

Hari, Tanggal : Jenin 4 November 2019
Pukul : 10.00
Tempat :
Reviewer/Pemonev : Barisang Widi Karto, Ph.D

No.	Nama Pengusul	Skema	Tanda Tangan
1.	Astry Fajria	PF	
2.	Kimi Nur Ottavianti	PF	
3.	Fausia	PF	
4.	Arita Tasyoga	PF	
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Yogyakarta,
Rektor LPPM UAD,

Dr. Widodo, M.Si.
NIP. 196002211987091001

